radhiyallahu 'anha, "Asma' bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang mandi wanita haidh. Maka beliau bersabda, ***"Salah seorang dari kalian hendaklah mengambil air dan daun bidara, lalu engkau bersuci, lalu membaguskan bersucinya. Kemudian hendaklah engkau menyiramkan air pada kepalanya, lalu menggosok-gosoknya dengan keras hingga mencapai akar rambut kepalanya. Kemudian hendaklah engkau menyiramkan air pada kepalanya tadi. Kemudian engkau mengambil kapas bermisik, lalu bersuci dengannya"***. Lalu Asma' berkata, *"Bagaimana dia dikatakan suci dengannya?"* Beliau bersabda, ***"Subhanallah, bersucilah kamu dengannya"***. Lalu Aisyah berkata - seakan-akan dia menutupi hal tersebut, *"Kamu sapu bekas-bekas darah haidh yang ada (dengan kapas tadi)"*. Dan dia bertanya kepada beliau tentang mandi junub, maka beliau bersabda, ***"Hendaklah kamu mengambil air lalu bersuci dengan sebaik-baiknya bersuci, atau bersangat-sangat dalam bersuci kemudian kamu siramkan air pada kepala, lalu memijatnya hingga mencapai dasar kepalanya, kemudian mencurahkan air padanya"*** (HR. Bukhari no. 314 dan Muslim no. 332).

2. Melepas kepangan sehingga air sampai ke pangkal rambut.

Dalil hal ini adalah hadits yang telah lewat, ***"...kemudian hendaklah kamu menyiramkan air pada kepalanya, lalu menggosok-gosoknya dengan keras hingga mencapai akar rambut kepalanya"***.

3. Membersihkan sisa darah.

Ketika mandi sesuai masa haidh, seorang wanita disunnahkan membawa kapas atau potongan kain untuk mengusap tempat keluarnya darah guna menghilangkan sisa-sisanya. Selain itu, disunnahkan mengusap bekas darah pada kemaluan setelah mandi dengan minyak misk atau parfum lainnya. Hal ini dengan tujuan untuk menghilangkan bau yang tidak enak karena bekas darah haidh.

Perlukah Berwudhu Seusai Mandi?

Cukup kami bawakan dua riwayat tentang hal ini, Dari 'Aisyah, ia berkata, *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berwudhu setelah selesai mandi."* (HR. Tirmidzi no. 107, An Nasai no. 252, Ibnu Majah no. 579, Ahmad 6/68. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Abu Bakr Ibnul 'Arabi berkata, "Para ulama tidak berselisih pendapat bahwa wudhu telah masuk dalam mandi." Ibnu Baththal juga telah menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) dalam masalah ini (Ad Dararil Mudhiyah, hal. 61).

Penjelasan ini adalah sebagai alasan yang kuat bahwa jika seseorang sudah berniat untuk mandi wajib, lalu ia mengguyur seluruh badannya dengan air, maka setelah mandi ia tidak perlu berwudhu lagi, apalagi jika sebelum mandi ia sudah berwudhu.

Demikian pembahasan kami seputar mandi wajib (al ghuslu). Perlu diketahui yata cara di atas juga berlaku untuk mandi yang hukumnya sunnah. Semoga bermanfaat. *Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihaat*.

Penulis: Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 9 Tahun 2, September 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.



kutipan al hikmah الحكمة

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata,

"Semoga Allah merahmati seorang hamba yang senantiasa mencermati keinginan-keinginannya. Apabila karena Allah maka dia lanjutkan. Akan tetapi apabila ada niat untuk selain-Nya maka dia tunda."

(Al-Muhasabah wa al-Muroqobah, hal. 11)

Niat, Syarat Sahnya Mandi

Para ulama mengatakan bahwa di antara fungsi niat adalah untuk membedakan manakah yang menjadi kebiasaan dan manakah ibadah. Dalam hal mandi tentu saja mesti dibedakan dengan mandi biasa. Pembedanya adalah niat. Dalam hadits dari 'Umar bin Al Khattab, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya"*** (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907)

Namun niat adalah amalan hati, tidak perlu dilafalkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mengajarkan untuk melafalkan niat sebelum mandi wajib. Dan tidak terdapat hadits yang menyatakan beliau membaca bacaan niat tertentu sebelum mandi.

Rukun Mandi

Rukun mandi adalah mengguyur seluruh badan dengan air sampai mengenai rambut dan kulit. Inilah yang diterangkan dalam banyak hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di antaranya adalah hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang menceritakan tata cara mandi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Kemudian beliau mengguyur air pada seluruh badannya"* (HR. An Nasa-i no. 247. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits

ini shahih). Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, "Penguatan makna dalam hadits ini menunjukkan bahwa ketika mandi beliau mengguyur air ke seluruh tubuh" (*Fathul Bari*, 1/361).

Dalil yang menunjukkan bahwa hanya mengguyur seluruh badan dengan air itu merupakan rukun (fardhu) mandi dan bukan selainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*. Ia mengatakan, *"Saya berkata, wahai Rasulullah, aku seorang wanita yang mengepang rambut kepalaku, apakah aku harus membuka kepangku ketika mandi junub?"* Beliau bersabda, ***"Jangan (kamu buka). Cukuplah kamu mengguyur air pada kepalamu tiga kali, kemudian guyurlah yang lainnya dengan air, maka kamu telah suci"*** (HR. Muslim no. 330)

Dengan seseorang memenuhi rukun mandi ini, maka mandinya dianggap sah, asalkan disertai niat untuk mandi wajib (al ghuslu). Jadi seseorang yang mandi di pancuran atau shower dan air mengenai seluruh tubuhnya, maka mandinya sudah dianggap sah.

Adapun berkumur-kumur (madhmadhoh), memasukkan air dalam hidung (istinsyaq) dan menggosok-gosok badan (ad dalk) adalah perkara yang hukumnya sunnah menurut mayoritas ulama (lihat *Shahih Fiqh Sunnah*, Syaikh Abu Malik, 1/173-174 dan 1/177-178).

Tata Cara Mandi yang Sempurna

Berikut kita akan melihat tata cara mandi yang disunnahkan. Apabila hal ini dilakukan, maka akan membuat mandi tadi lebih sempurna. Yang menjadi dalil dari bahasan ini adalah dua dalil yaitu hadits dari 'Aisyah dan hadits dari Maimunah *radhiyallahu 'anhuma*.

Hadits pertama

Dari 'Aisyah, isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mandi junub, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya. Kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Lalu beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air, lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengalirkan air ke seluruh kulitnya (HR. Bukhari no. 248 dan Muslim no. 316).

Hadits kedua

Dari Ibnu 'Abbas berkata bahwa Maimunah mengatakan, *"Aku pernah menyediakan air mandi untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu beliau menuangkan air pada kedua tangannya dan mencuci keduanya dua kali-dua kali atau tiga kali. Lalu dengan tangan kanannya beliau menuangkan air pada telapak tangan kirinya, kemudian beliau mencuci kemaluannya. Setelah itu beliau menggosokkan tangannya ke tanah. Kemudian beliau berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Lalu beliau membasuh muka dan kedua tangannya. Kemudian beliau membasuh kepalanya tiga kali dan mengguyur seluruh badannya. Setelah itu beliau bergeser dari posisi semula lalu mencuci kedua telapak kakinya (di tempat yang berbeda)"* (HR. Bukhari no. 265 dan Muslim no. 317)

Dari dua hadits di atas, kita dapat merinci tata cara mandi yang disunnahkan sebagai berikut.

1. Mencuci tangan terlebih dahulu sebanyak tiga kali sebelum tangan tersebut dimasukkan dalam bejana atau sebelum mandi.

2. Membersihkan kemaluan dan kotoran yang ada dengan tangan kiri.

3. Mencuci tangan setelah membersihkan kemaluan dengan menggosokkan ke tanah atau dengan

4. Berwudhu dengan wudhu yang sempurna seperti ketika hendak shalat.

Namun menjadi pertanyaan, ketika berwudhu, kapankah kaki dicuci? Karena jika kita melihat dari hadits Maimunah di atas, dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau membasuh anggota wudhunya dulu sampai membasuh kepala, lalu mengguyur air ke seluruh tubuh, sedangkan kaki dicuci terakhir. Namun hadits 'Aisyah menerangkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berwudhu secara sempurna (sampai mencuci kaki), setelah itu beliau mengguyur air ke seluruh tubuh.

Dari dua hadits tersebut, para ulama akhirnya berselisih pendapat kapankah kaki itu dicuci. Yang tepat tentang masalah ini, dua cara yang disebut dalam hadits 'Aisyah dan Maimunah bisa sama-sama digunakan. Yaitu kita bisa saja mandi dengan berwudhu secara sempurna terlebih dahulu, setelah itu kita mengguyur air ke seluruh tubuh, sebagaimana disebutkan dalam riwayat 'Aisyah. Atau boleh jadi kita gunakan cara mandi dengan mulai berkumur-kumur, memasukkan air dalam hidup, mencuci wajah, mencuci kedua tangan, mencuci kepala, lalu mengguyur air ke seluruh tubuh, kemudian kaki dicuci terakhir (*Shahih Fiqh Sunnah*, 1/175-176).

5. Mengguyur air pada kepala sebanyak tiga kali hingga sampai ke pangkal rambut.

6. Memulai mencuci kepala bagian kanan, lalu kepala bagian kiri.

7. Menyela-nyela rambut.

Dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* disebutkan, *"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mandi junub, beliau mencuci tangannya dan berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian beliau mandi dengan menggosok-gosokkan tangannya ke rambut kepalanya hingga bila telah yakin merata mengenai dasar kulit kepalanya, beliau mengguyurkan air ke atasnya tiga kali. Lalu beliau membasuh badan lainnya"* (HR. Bukhari no. 272).

8. Mengguyur air pada seluruh badan dimulai dari sisi yang kanan setelah itu yang kiri.

Dalilnya adalah hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mendahulukan yang kanan ketika memakai sendal, ketika bersisir, ketika bersuci dan dalam setiap perkara (yang baik-baik)"* (HR. Bukhari no. 168 dan Muslim no. 268).

Mengguyur air ke seluruh tubuh di sini sekali guyuran saja sudah mencukupi, sebagaimana zhahir (tekstual) hadits yang membicarakan tentang mandi. Inilah salah satu pendapat dari madzhab Imam Ahmad dan dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (*Al Ikhtiyaarot Al Fiqhiyah li Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 14).

Bagaimanakah Tata Cara Mandi pada Wanita?

Tata cara mandi junub pada wanita sama dengan tata cara mandi yang diterangkan di atas sebagaimana telah diterangkan dalam hadits Ummu Salamah. Namun untuk mandi karena haidh dan nifas, tata caranya sama dengan mandi junub namun ditambahkan dengan beberapa hal berikut ini:

1. Menggunakan sabun dan pembersih lainnya beserta air.

Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah

Edisi 9 Tahun 2,
September 2013